

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa memiliki tugas untuk menjadi sebuah generasi penerus bangsa dalam masyarakat, bangsa dan Negara. Pada hal ini tahap perkembangan peserta didik dipersiapkan sekolah menengah. Institusi sekolah yang menyiapkan peserta didik supaya bisa langsung siap menjalani pekerjaan-pekerjaan yang ada pada saat setelah lulus ialah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) nomor 19 tahun 2005 yang menjelaskan mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 26 ayat (3), dijelaskan didalamnya bahwa sekolah SMK memiliki berbagai tujuan pendidikan, diantaranya adalah menambah wawasan serta pengetahuan pada siswa, membentuk kepribadian serta akhlak yang baik untuk para siswa dan juga mengajarkan para siswa untuk menjadi lebih terampil supaya bisa mandiri dan mampu melanjutkan pendidikannya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2016).

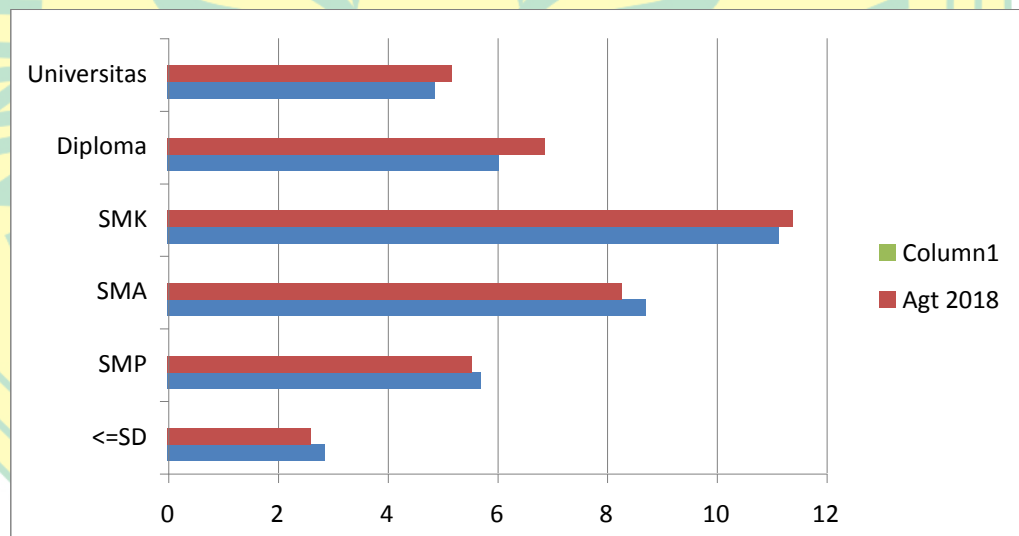
Pada Sekolah Menengah Kejuruan menyiapkan lulusannya untuk yang berminat langsung bekerja dan atau melanjutkan pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kurikulum yang ada yaitu 30% mengajarkan tentang teori serta 70% lainnya dilakukan dengan praktek langsung. Proses pembelajarannya tidak hanya di lingkungan sekolah saja, peserta didik juga melakukan

pembelajaran langsung pada tempat usaha atau juga perusahaan, melalui program praktik kerja sesuai dengan keahliannya pada sebuah lapangan pekerjaan, sehingga lulusan dari SMK diharapkan lebih siap kerja dan diharapkan dapat hidup mandiri dengan keterampilan yang telah dipelajari. Tapi pada kenyataannya terlihat berbeda, keterampilan tersebut tidak menjamin lulusan SMK dapat bisa langsung masuk kedalam dunia kerja karena adanya beberapa hal (BPS, 2018).

Pada data Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Agustus 2018 terdapat jumlah angkatan kerja yang lebih banyak dibandingkan bulan Agustus 2017, bertambah sekitar 2,62 juta jiwa, sehingga total ada 128,06 juta angkatan kerja yang tersedia. Namun terdapat penambahan dari angka angkatan kerja yang bekerja sejumlah 2,61 juta jiwa sehingga total ada 121,02 juta jiwa angka angkatan kerja yang bekerja. Terjadi peningkatan pada angka pengangguran yang ada, terjadi peningkatan dengan adanya 10 ribu jiwa yang menyebabkan angka pengangguran naik, sehingga total ada 7,04 juta jiwa atau 5,5% dari keseluruhan jumlah angkatan kerja. Sesuai dengan tingkat tertinggi dari pendidikan yang ada, Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah dengan jumlah lulusan tertinggi pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Terjadi peningkatan sebesar 11,41% pada tingkat pengangguran yang dialami oleh lulusan SMK pada bulan Agustus 2017, dan hal ini merupakan sebuah peningkatan dibanding dengan lulusan bulan Agustus 2016. Pada peringkat kedua, ditempati oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) terjadi peningkatan angka pengangguran pada lulusan

sekolah ini sejumlah 8,29 %, sedangkan diposisi berikutnya ditempati oleh Diploma (I/II/III), terjadi peningkatan angka pengangguran pada lulusan ini sebesar 6,88%.

Pada SMK dan SMA terjadi tingkat pengangguran yang tinggi pada semua lulusannya, hal ini menunjukkan jika tawaran dunia kerja tidak bisa diserap secara maksimal oleh dua sekolah ini, jumlah orang yang menganggur yang merupakan lulusan dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) kebawah justru memiliki persentase yang rendah, hal ini dikarenakan kebanyakan dari lulusan ini pada saat bekerja terlihat tidak memilih-milih dalam pekerjaan dan mau menerima pekerjaan apa saja yang ditawarkan.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Yang Diselesaikan (Agt 2017-Agt 2018)

Kenyataan tersebut amat menyedihkan melihat dari tujuan SMK yaitu menyiapkan keahlian untuk para lulusannya pada tingkatan menengah, tetapi berlainan pada kenyataan dilapangan, lowongan pekerjaan masih sedikit yang

memberi kesempatan bagi siswa SMK yang lulus sebab masih dinilai belum mempunyai kompetensi yang cukup untuk masuk dalam dunia kerja, akibatnya terdapat banyak sekali orang yang lulusan SMK namun belum memperoleh pekerjaan.

Persiapan yang kurang dalam persiapan kerja adalah satu diantara beberapa penyebab rendahnya lulusan dari SMK yang dapat bekerja. Pada penelitian Karina (2013) memperlihatkan 3 penyebab rendahnya peserta didik SMK yang siap untuk kerja adalah: 1) Kontribusi sebesar 45,622% terhadap kesiapan kerja berasal dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik, potensi ini berasal dari motivasi belajar yang dimiliki oleh para peserta didik, kondisi perekonomian yang ada pada keluarganya, kecerdasan yang dimiliki oleh para siswa, dan lain-lain. 2) Kontribusi sebesar 13,655% terhadap kesiapan kerja berasal dari Faktor Kepribadian peserta didik, faktor ini berasal dari berbagai hal seperti kondisi fisik yang dimiliki peserta didik, mental, emosional, kebutuhan, motif dan tujuan, kecakapan, bakat dan juga minat. 3). Kontribusi sebesar 8,419% terhadap kesiapan kerja, berasal dari Faktor Sekolah dan *On The Job Training* (OJT), faktor ini muncul dari pengalaman yang dimiliki peserta didik yang berasal dari praktik lapangan yang pernah dilakukannya, dan juga berasal dari prestasi belajar yang pernah dialaminya. Dari tiga faktor ini, total terdapat persentase sebesar 67,69% yang mempengaruhi kesiapan kerja, dan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dilakukan penelitian sebesar 32,32%. Dalam kesiapan kerja terdapat faktor yang paling berpengaruh yaitu faktor yang berasal dari potensi diri yang dimiliki individu, yaitu sebesar 45,621%.

Dalam penelitian yang sebelumnya dilakukan, terdapat berbagai hal yang menyebabkan terpengaruhnya peserta didik SMK mempunyai tingkat yang rendah dalam kesiapan kerja, diantaranya adalah karena hal-hal yang ada dalam sekolah seperti pemberian motivasi pada saat belajar, bimbingan vokasional, serta pemberian pengetahuan dengan melaksanakan praktik lapangan (McQuaid & Lindsay, 2005). Seharusnya para pengajar di SMK serta pihak sekolah bisa memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah karier yang merupakan permasalahan pada masa depan peserta didik. Pembelajaran yang tepat dan materi yang cukup bagi seseorang, merupakan bekal untuk individu yang bersangkutan dalam memahami kekuatan dan kelemahan terkait pemilihan karir.

Dalam usaha membantu siswa dengan melakukan tindakan semenarik mungkin dalam proses pembimbingan karier yang ada supaya siswa lebih gampang dalam mencerna setiap materi yang diberikan oleh para pengajar, sebab bimbingan karier yang telah diberikan dan sesuai dengan program BK yang berlaku, hal ini yang menyebabkan sekolah tidak bisa fokus dalam upaya pemberian layanan karier pada peserta didiknya. Tindakan ini telah dilakukan pada saat penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2018).

Program tersebut telah dibuat pada penelitian yang sudah dilaksanakan Pujiastuti (2018) tentang tindakan mengembangkan program BK karier di SMK, didalam program tersebut terdapat bimbingan klasikal bidang karier, maka dari itu akan berencana meneruskan dari apa yang telah dihasilkan oleh penelitian tersebut yang bertujuan untuk memberikan bantuan

kepada siswa dalam proses merencanakan, mengembangkan serta mengatasi setiap permasalahan yang berhubungan dengan karir yang ada, seperti halnya pemahaman seseorang terhadap tugas kerja yang sesuai dengan jabatannya serta berbagai pemahaman lainnya seperti pemahaman kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan dan juga pemahaman terhadap keterampilan yang dimiliki guna bisa dipakai dalam pengambilan keputusan pada setiap persoalan yang muncul. Dengan harapan setelah mendapatkan layanan karier, para siswa SMK dapat mencapai pengembangan karir supaya lebih siap untuk bekerja.

Penggunaan program bimbingan karir di SMK yang terarah oleh para pengajar, terutama guru BK, diharapkan bisa terbantu lebih untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan para siswa serta alternatif dalam merencanakan karir untuk para siswa ataupun kegiatan bimbingan karir dalam layanan BK disekolah, dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan peluang karir yang dapat dijalani secara tepat.

SMK menekankan dalam menyiapkan siswa untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang dimilikinya (Kuswana, 2013). Oleh karena itu SMK lebih memfokuskan pada siswanya dalam kesiapan kerja yang dimiliki. Kesiapan kerja atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *Employability skill* adalah rasa mampu yang dimiliki seseorang, yang dalam kemampuan tersebut meliputi beberapa hal seperti keterampilan dalam generik pada lingkungan kerja, kesiapan serta penerapan lintas variasi pekerjaan yang sangat dituntut untuk dimiliki. Kemampuan ini berkaitan dengan bermacam-macam

keterampilan yang dibutuhkan, dengan hal ini maka siswa yang lulus dari SMK akan merasa siap untuk masuk kerja serta mampu menjadikan para siswanya yang lulus lebih mudah dalam memperoleh kemajuan untuk melakukan pekerjaan sehingga sukses untuk pekerjaan (Sudjimat, 2013).

Penelitian yang akan diujikan terdapat di dalam program yang sebelumnya sudah dibuat oleh Pujiastuti (2018) khususnya pada layanan bimbingan klasikal kelas X. Program itu digunakan lebih fokus di bidang karir, dan tidak tergabung dalam program yang ada pada BK secara penuh yang didalamnya meliputi bimbingan dalam proses belajar, sosial, serta bimbingan dalam pembentukan karakter atau kepribadian, selanjutnya standar yang dipakai dalam kompetensi programnya berasal dari aspek keterampilan *employability skill* yang merupakan bagian dari keterampilan dalam kesiapan kerja, dengan hal ini maka para siswa diharapkan mampu menyelesaikan kegiatan belajarnya secara maksimal supaya bisa segera dipekerjakan. Tetapi ada keterbatasan pada penelitian yang dilakukannya yaitu hanya memakai instrument ITP (Inventori Tugas Perkembangan) dalam upaya untuk melihat pencapaian dari perkembangan siswanya. Agar bisa melihat lebih jelas tentang hasil kesiapan kerja dari segala layanan yang segera dilakukan pengujian maka dari itu peneliti memakai instrumen pada bagian-bagian dari kesiapan kerja atau biasa disebut dengan *employability skill* dengan harapan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh guru BK dan siswa.

Oleh karena itu dari pembahasan yang telah disampaikan, diperlukan penelitian selanjutnya untuk menguji dan mengevaluasi layanan klasikal pada

program BK karir agar meningkatkan kesiapan kerja atau *employability skill* siswa SMK. Maka dari itu peneliti menentukan melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh layanan bimbingan klasikal pada program bimbingan karier terhadap peningkatan *employability skill* siswa SMK kelas X”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah dijelaskan dilatar belakang, maka permasalahan yang diidentifikasi yaitu:

1. Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan memiliki *soft skill* dan kesiapan kerja rendah
2. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan masih ada yang belum mendapatkan pekerjaan sebab belum siap untuk bekerja
3. Guru BK belum memakai program BK karir dengan optimal
4. Layanan bimbingan klasikal pada Program Bimbingan Konseling karir tidak pernah diujikan ditempat lain

C. Pembatasan Masalah

Dari pemaparan dalam latar belakang, identifikasi masalah, peneliti melakukan pembatasan masalah mengenai pengujian layanan bimbingan klasikal pada program Bimbingan Konseling karir untuk peningkatan kesiapan kerja atau *employability skill* siswa SMK kelas X.

D. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dalam latar belakang, identifikasi serta pembatasan masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalahnya yaitu “Apakah penggunaan layanan bimbingan klasikal pada program Bimbingan Konseling karir berpengaruh pada peningkatan *employability skill* siswa SMK kelas X?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian membuat program BK karir yang sebelumnya dibuat menjadi bermanfaat lebih, menampilkan data dan mampu menginformasikan tentang layanan bimbingan konseling karir dalam peningkatan kesiapan kerja atau *employability skill* siswa SMK, sehingga dapat dipakai lebih luas, menjadi sumber rujukan untuk penelitian terkait selanjutnya, menyajikan layanan bimbingan karier untuk guru Bimbingan Konseling yang inovatif, optimal, dan efektif.

2. Secara Praktis

Penelitian ini menghasilkan layanan Bimbingan Konseling karir untuk Guru BK memberikan berbagai kegiatan berupa bimbingan karier yang lebih menarik, efektif, dan juga lebih memfokuskan pada layanan bimbingan karir siswa Sekolah Menengah Kejuruan.